

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, manusia menggunakan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih dari 50% waktu aktivitas komunikasi tersebut digunakan untuk menyimak (Al-shammari, 2020; Molla Gebre & Gezahegn Tadesse, 2015; Yokoyama, 2008). Menurut Burley-Allen dalam Flowerdew dan Miller (2005), rata-rata waktu yang digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari adalah 9% untuk menulis, 16% untuk membaca, 35% untuk berbicara, dan 40% untuk menyimak. Jadi, dapat dikatakan bahwa menyimak mendominasi aktivitas komunikasi sehari-hari.

Meskipun menurut data di atas, kegiatan menyimak menyita hampir separuh waktu komunikasi sehari-hari, hal ini tidak berbanding lurus dengan waktu yang disediakan untuk pembelajaran menyimak di dalam kelas (Milliner & Dimoski, 2019). Para ahli menyebutnya sebagai *Cinderella skill* dalam pembelajaran bahasa kedua (Milliner & Dimoski, 2019; Nunan, 2002; Siegel, 2014). Menyimak menjadi keterampilan yang seolah-olah dianaktirikan dalam pembelajaran di kelas dibandingkan dengan “saudaranya”, keterampilan berbicara. Miller mengemukakan bahwa “posisi kedua” dari keterampilan menyimak ini bukan hanya dalam pembelajaran, namun juga dalam penelitian-penelitian bahasa. Menurutnya, penelitian terkait keterampilan berbicara, membaca, maupun menulis jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan penelitian terkait keterampilan menyimak. Alasan kurangnya minat para peneliti terkait keterampilan menyimak adalah karena keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang lebih penting untuk dipelajari di kelas. Para peneliti dan guru juga sering menganggap menyimak sebagai sesuatu yang secara alami dapat dilakukan oleh pelajar. Miller, (2003) menekankan perlunya perubahan pandangan guru dan peneliti

bahasa terkait keterampilan menyimak sehingga keterampilan ini dapat memiliki posisi yang lebih baik dalam pembelajaran maupun penelitian bahasa.

Beberapa tahun belakangan, keterampilan menyimak mulai dianggap memiliki peran yang sama penting dengan tiga keterampilan lainnya (Field, 2002; Richards, 2005; Larry Vandergrift, 2004). Keterampilan menyimak tidak hanya dianggap berguna sebagai satu keterampilan, tetapi juga diperlukan dalam mendukung perkembangan aspek bahasa lainnya, seperti keterampilan berbicara dan membaca (Richards, 2005). Fokus pembelajaran keterampilan menyimak saat ini adalah mengembangkan menyimak sebagai keterampilan yang dibutuhkan dalam membangun dan mengkomunikasikan makna (Goh, 2008). Seiring dengan meningkatnya peran menyimak bagi pemelajar bahasa, khususnya bahasa kedua maupun bahasa asing, diperlukan pembelajaran yang memang dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan pemelajar dalam menyimak, tidak hanya bergantung pada kemampuan menyimak awal yang dimiliki pemelajar.

Berdasarkan data dari rangkuman hasil Uji Kompetensi Bahasa Jepang (UKBJ) tahun 2018 yang diadakan oleh *The Japan Foundation dan Japan Educational Exchanges and Services* dan diikuti oleh total 42.463 peserta dari seluruh dunia, hasil tes menyimak pemelajar Bahasa Jepang tingkat pemula, N5 (UKBJ terdiri dari 5 level dengan level N1 yang tertinggi dan N5 yang terendah) di luar Jepang, rata-rata adalah 28,0 (dari total skor 60) (*The Japanese-Language Proficiency Test, Summary of The Results*, 2018). Dari hasil UKBJ 2018 ini, terlihat bahwa rata-rata skor kemampuan menyimak pemelajar yang mengikuti tes level N5 masih jauh dari nilai sempurna.

Kemampuan menyimak pemelajar bahasa Jepang tingkat pemula di SMA di Indonesia juga dapat dikatakan masih rendah. Berdasarkan data Ernawati, Saputra, dan Pramesti, (2014) dalam penelitiannya terkait peningkatan keterampilan menyimak pemelajar bahasa Jepang di SMAN 1 Singaraja tahun ajaran 2013/2014, rata-rata skor hasil menyimak adalah 60,59. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkait kemampuan menyimak bahasa Jepang pemelajar di SMAN 21 Bekasi pada bulan Januari tahun 2018, rata-rata skor hasil menyimak pemelajar adalah 50,7.

Keterampilan menyimak bahasa Jepang tingkat pemula secara umum memang masih rendah. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan reseptif yang tersembunyi di dalam pikiran pemelajar dan tidak dapat terlihat seperti layaknya keterampilan berbicara dan menulis, sehingga sulit untuk dipelajari (Irgin & Erten, 2020; Larry Vandergrift, 2004). Pengajaran menyimak juga tidak mudah untuk dilakukan (Cross, 2011). Hasil yang demonstratif dari suatu pembelajaran menyimak sulit untuk diperoleh karena sifat reseptif dari keterampilan menyimak. Mendapatkan ataupun menggunakan teks menyimak dalam pembelajaran juga tidak semudah teks membaca (Field, 2008).

Pengumpulan informasi terkait pembelajaran Bahasa Jepang pada 5 orang guru bahasa Jepang SMA dan SMK di daerah Jakarta, Depok, Bekasi, dan Karawang pada bulan November 2017 menunjukkan bahwa kendala para guru dalam melakukan pembelajaran menyimak adalah fasilitas yang kurang memadai, waktu yang tidak mencukupi, dan juga sulitnya mencari sumber materi simakan yang sesuai bagi pemula baik dari tingkat kesulitan maupun isi materi itu sendiri. Kendala-kendala ini membuat para guru memberikan porsi yang lebih sedikit untuk pembelajaran menyimak dibandingkan pembelajaran keterampilan lainnya. Namun, porsi pembelajaran yang sedikit ini justru membuat para pemelajar tidak terbiasa dengan menyimak bahasa Jepang dan menganggap bahwa pembelajaran menyimak merupakan pembelajaran yang sulit.

Pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jepang kelas XII di SMAN 21 Bekasi juga mengalami hal yang sama. Guru yang mengajar juga menemui kendala dalam melakukan pembelajaran kemampuan menyimak. Salah satunya adalah kemampuan bahasa Jepang pemelajar kelas XII, seperti kosakata dan bentuk-bentuk kalimat, yang masih terbatas. Mereka juga tidak dapat dengan mudah menangkap kata-kata baru yang belum pernah didengar sebelumnya. Kesulitan lain yang ditemui adalah memilih materi simakan yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran bagi kelas pemula. Para pemelajar juga mengungkapkan bahwa karakteristik bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia juga membuat kegiatan menyimak bahasa Jepang tidaklah mudah.

Kendala-kendala di atas menyebabkan lebih banyak digunakannya teknik dikte. Dalam teknik ini, guru membacakan ujaran singkat (kata atau kalimat sederhana) dan pemelajar diminta untuk mendengarkan kemudian mengucapkan atau menuliskan apa yang didengarnya. Guru tidak menggunakan wacana lisan yang lebih kompleks atau lebih autentik karena khawatir akan ada bagian yang sulit ditangkap atau dipahami oleh pemelajar. Cara ini memang mengurangi kegugupan pemelajar dalam menghadapi teks-teks lisan yang kompleks (Graham, 2017). Namun, sebenarnya cara tersebut tidak terlalu efektif apabila tujuan dan fokus dari pembelajaran menyimak adalah pemahaman (Richards, 2005).

Dalam kurikulum 2013, kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa SMA/MA setelah mempelajari bahasa Jepang adalah kompetensi berbahasa Jepang tingkat dasar (kemampuan komunikasi lisan dan tulis sederhana) yang sesuai dengan JF Standard A1. Kompetensi tersebut adalah dapat memahami kata atau frasa melalui informasi, petunjuk, penjelasan yang mudah dan singkat pada situasi sehari-hari; dapat mengambil garis besar mengenai ungkapan dasar pada situasi sehari-hari dengan bantuan media; dapat mengambil garis besar pada teks yang sangat singkat dan sederhana jika diucapkan secara pelan-pelan dan berhadapan dengan lawan bicara (*Lampiran Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2016). Dari kurikulum 2013 di atas terlihat bahwa pembelajaran menyimak bahasa Jepang SMA/MA memiliki tujuan yang menekankan pada pemahaman dalam menyimak.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Jepang kelas XII di SMAN 21 Bekasi di atas lebih menekankan pada kegiatan menyimak *bottom-up (BU)*. Proses menyimak *BU* memang merupakan aktivitas yang sering digunakan di kelas pemula. Dalam pembelajaran kelas pemula, biasanya dilakukan teknik simakan dengan memotong rekaman simakan menjadi beberapa potongan pendek sehingga pemelajar lebih mudah menangkapnya atau sering juga dilakukan kegiatan menyimak sambil melihat teks tertulis simakan (Yokoyama, 2008). Richards (2005) menyebutkan bahwa kegiatan seperti dikte, melengkapi bagian yang kosong, serta mengidentifikasi perbedaan teks tulis dan lisan lebih fokus

pada menyimak untuk memperoleh keakuratan dalam menangkap dan mengingat kata atau ekspresi yang terdapat dalam teks simakan saja sehingga tidak terlalu efektif dalam mencapai pemahaman menyimak .

Beberapa ahli, seperti Bacon, Conrad, Mendelsohn, O'Malley, dan Peterson, dalam Osada (2001), berpendapat bahwa pemelajar pemula memang cenderung bergantung pada proses *BU*. Menurut Peterson dalam Osada (2001), hal ini disebabkan karena mereka belum dapat mengaktifkan kemampuan proses *top-down* (*TD*) mereka. Mereka juga sering “menghabiskan” perhatian untuk menyarikan informasi dari dalam teks dibandingkan fokus secara global pada keseluruhan cerita. Terlalu bergantung pada proses *BU* justru menyebabkan pemelajar tidak memiliki dasar yang kuat dalam hal pemahaman wacana.

Berdasarkan penelitiannya, Vogely dalam Osada (2001) mengemukakan bahwa beberapa pemelajar menganggap pemahaman menyimak sebagai suatu proses memahami atau menerjemahkan kata per kata dan bukannya proses memahami pesan dalam simakan. Mereka akan merasa gugup ketika mencoba menerjemahkan satu bagian dan ada kata yang terlewat atau tidak dimengerti. Akhirnya, mereka tidak dapat berkonsentrasi lagi untuk menyimak bagian selanjutnya. Pandangan yang keliru ini dapat menghambat kesuksesan mereka dalam memperoleh keterampilan menyimak.

Proses *BU* memang efektif bagi pemula, namun, sangat berbeda dengan situasi menyimak yang sebenarnya pada kehidupan sehari-hari. Selain proses *BU*, pemelajar hendaknya juga dilatih untuk memahami simakan tanpa bantuan teks tulis, membayangkan dan memperkirakan isi simakan meskipun ada bagian yang tidak dimengerti, dan strategi-strategi *TD* lainnya (Yokoyama, 2008).

Nunan (2002) menekankan perlunya kedua strategi ini dalam pembelajaran menyimak. Menurutnya, belakangan ini pentingnya strategi *BU* dan *TD* mulai diakui. Dalam pembelajaran, penting untuk mengajarkan pemelajar tidak hanya keterampilan *BU* seperti membedakan kata-kata dalam pasangan minimal, namun juga keterampilan *TD* agar pemelajar dapat memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki untuk memperoleh pemahaman yang baik.

Sama halnya dengan Nunan, Vandergrift (2004) juga mengungkapkan kelebihan dari pembelajaran yang menyeimbangkan kedua strategi *BU* dan *TD*. Strategi *TD* dapat membantu pelajar mengembangkan keterampilan menyimak seperti dalam kehidupan sebenarnya, sedangkan strategi *BU* akan membantu pelajar mengembangkan keterampilan pengenalan kosakata.

Menurut Hinkel (2006), pelajar pemula akan lebih memperoleh manfaat dari suatu pembelajaran yang berfokus pada proses menyimak *BU* dan *TD* bersama dengan pelatihan strategi tertentu. Pelatihan strategi bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran akan penggunaan strategi, memberikan pelajar kesempatan untuk berlatih strategi yang sudah diajarkan, dan membantu mereka dalam menggunakan strategi pada berbagai konteks pembelajaran (Cohen, 2003).

Oxford (2003) mengatakan bahwa ada banyak bukti yang berkembang yang menunjukkan bahwa pengajar bahasa dapat dan harus melaksanakan pembelajaran strategi. Oxford mengajukan satu pembelajaran strategi menyimak yang eksplisit. Menurutnya, model yang dia ajukan merupakan pembelajaran strategi menyimak yang komprehensif. Model ini menekankan pada pentingnya meningkatkan kesadaran pelajar akan strategi belajar dan menjadikan mereka pelajar yang mandiri (Guan, 2014; R. Oxford et al., 1990). Namun, pembelajaran strategi yang eksplisit ini akan lebih sulit diterapkan pada pelajar dengan tingkat otonomi dan pengaturan belajar yang masih rendah (A. Chen, 2009).

Pada tahun 1975, Rumelhart mengembangkan model yang mensintensiskan strategi *BU* dan *TD* yang disebut dengan model interaktif. Dalam penelitiannya tersebut, Rumelhart dan McClelland (2017) membuktikan bahwa ketika membaca, kedua proses *BU* dan *TD* berfungsi secara paralel dan saling menguatkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman dalam membaca. Model ini dikembangkan Rumelhart dalam konteks membaca, namun, dapat juga diaplikasikan sama baiknya dalam pembelajaran menyimak (Flowerdew & Miller, 2005).

Sejalan dengan Rumelhart, Larry Vandergrift (2007) mengajukan model integratif dalam pembelajaran strategi menyimak. Model yang dikembangkan Vandergrift menggunakan siklus pedagogik yang dapat membantu pemelajar mengembangkan strategi *BU* dan *TD* serta kesadaran metakognitif yang dapat mendukung keberhasilan menyimak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vandergrift dan Tafaghodtari (2010), pemelajar bahasa Prancis tingkat menengah yang menggunakan pembelajaran ini menunjukkan kemajuan dalam menyimak secara signifikan melampaui pemelajar pada kelompok kontrol. Pemelajar yang kurang mahir dalam kelompok eksperimen pun memperlihatkan pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan pemelajar yang lebih mahir; menunjukkan bahwa pembelajaran ini juga efektif pada pemelajar kurang mahir. Yeldham & Gruba (2016) melakukan studi terkait pembelajaran strategi menyimak pada pemelajar Bahasa Inggris di Taiwan dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh pemelajar dapat mengembangkan penggunaan strategi *BU* dan *TD* secara baik dan seimbang, khususnya dengan cara selektif mengintegrasikan strategi-strategi yang mereka peroleh dalam pembelajaran.

Pengetahuan kosakata merupakan aspek yang juga penting dalam keterampilan menyimak. Meccarty dalam Vandergrift (2004) menemukan bahwa baik pengetahuan gramatika dan kosakata secara signifikan berhubungan dengan pemahaman menyimak, namun pengetahuan kosakata lebih terlihat berhubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Staehr menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kapasitas reseptif kosakata pemelajar dengan kemampuan membaca dan menulis mereka, serta cukup berhubungan dengan kemampuan menyimaknya. Selain itu, kapasitas kosakata masih dapat menjelaskan varian yang signifikan dan substansial dari skor menyimak pemelajar (Staehr, 2008). Kemudian, Wang dan Treffers-Daller (2017) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata merupakan alat prediksi terkuat terhadap pemahaman menyimak, dibandingkan dengan dua variabel lainnya, kemampuan bahasa secara umum dan kesadaran metakognitif. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan kosakata memberikan kontribusi yang besar pada keterampilan menyimak pemelajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan kajian yang dapat membuktikan pandangan-pandangan terkait metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran strategi menyimak model integratif dan pengetahuan kosakata terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang pada siswa kelas XII SMAN 21 Bekasi.

Perlakuan dalam penelitian ini akan dilakukan secara daring dikarenakan situasi pandemi *Covid-19* yang masih berlangsung hingga saat ini. Sesuai dengan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*, proses belajar dilakukan di rumah dan melalui pembelajaran jarak jauh secara daring.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Dengan memperhatikan masalah kepraktisan, ketercapaian, serta fokus penelitian, maka penelitian ini dibatasi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak bahasa Jepang pemelajar. Pertama, metode pembelajaran yaitu pembelajaran strategi menyimak model integratif secara daring. Kedua, faktor pengetahuan kosakata pemelajar, yang dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pengetahuan kosakata tinggi dan pengetahuan kosakata rendah. Ketiga, waktu dan tempat penelitian, yaitu semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMAN 21 Bekasi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menyimak bahasa Jepang antara pemelajar yang mendapat pembelajaran menyimak menggunakan

- pembelajaran strategi menyimak model integratif secara daring dengan pembelajaran strategi menyimak model Oxford secara daring?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menyimak bahasa Jepang antara pemelajar dengan pengetahuan kosakata tinggi yang mendapat pembelajaran menggunakan pembelajaran strategi menyimak model integratif secara daring dan yang mendapat pembelajaran menggunakan pembelajaran strategi menyimak model Oxford secara daring?
  3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menyimak antara pemelajar dengan pengetahuan kosakata rendah yang mendapat pembelajaran menggunakan pembelajaran strategi menyimak model integratif secara daring dan yang mendapat pembelajaran menggunakan pembelajaran strategi menyimak model Oxford secara daring?
  4. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran strategi menyimak secara daring dengan pengetahuan kosakata terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang pemelajar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data empiris terkait pengaruh pembelajaran strategi menyimak model integratif secara daring dan pengetahuan kosakata terhadap keterampilan menyimak bahasa Jepang siswa kelas XII SMAN 21 Bekasi.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian terkait keterampilan menyimak khususnya tentang pembelajaran strategi menyimak penting dan diperlukan. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian tentang keterampilan menyimak dibandingkan dengan tiga keterampilan bahasa lainnya (Miller, 2003; Larry Vandergrift, 2007). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menyimak merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan, namun pembelajaran maupun penelitian keterampilan menyimak justru paling jarang dilakukan.

Penelitian terkait keterampilan menyimak saat ini mulai bergeser dari yang sebelumnya fokus pada hasil atau produk menjadi pada proses menyimak dan bagaimana meningkatkan kesadaran pemelajar pada proses menyimak tersebut. Pembelajaran strategi merupakan salah satu metode yang menekankan pada proses menyimak ini. Pendekatan proses dapat membantu pemelajar belajar cara menyimak dan membimbing mereka memahami tahapan-tahapan pada *real-life listening*. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat membantu pemelajar tingkat pemula bagaimana cara memahami teks autentik singkat mengenai topik yang sesuai dengan kemampuan dan minat pemelajar (Larry Vandergrift, 2004). Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap manfaat dari pembelajaran strategi menyimak model integratif dapat dirasakan oleh pemelajar dan pengajar bahasa Jepang di SMAN 21 Bekasi khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

#### **F. Kebaruan Penelitian**

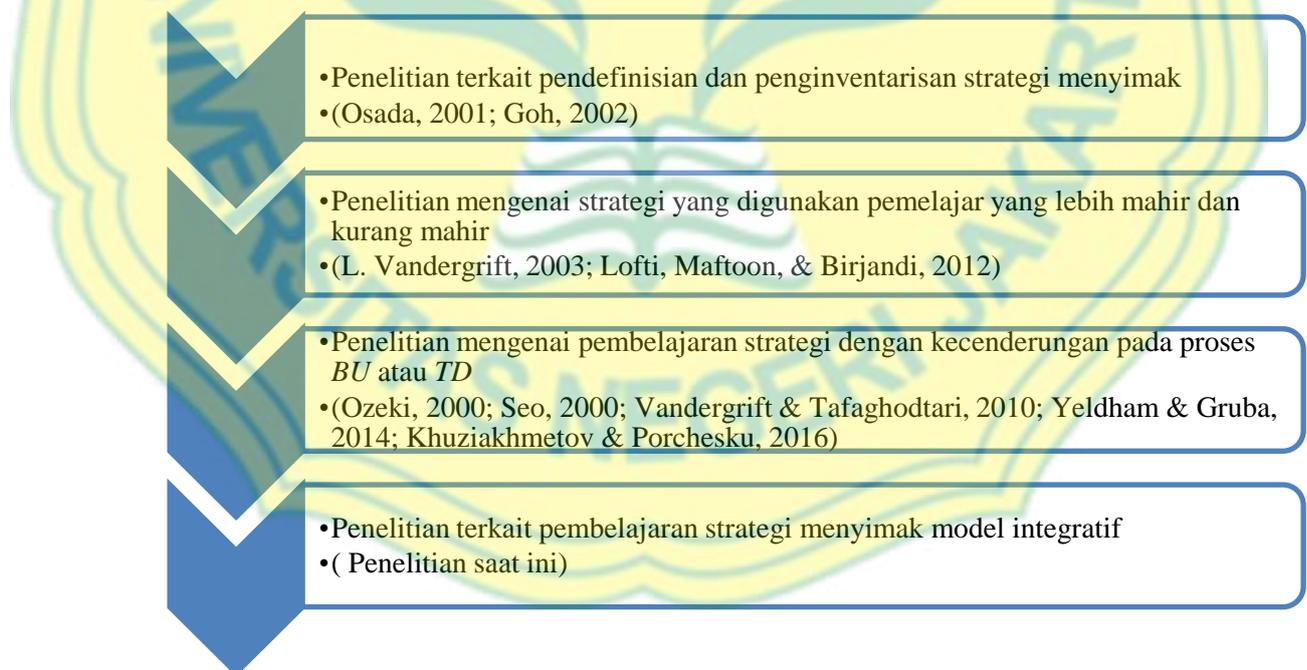
Sejak perhatian terhadap pembelajaran dan penelitian keterampilan menyimak meningkat, penelitian terkait strategi menyimak juga semakin berkembang. Penelitian mengenai strategi menyimak awalnya bertujuan untuk mendefinisikan dan menginventarisasi strategi-strategi yang digunakan oleh pemelajar ketika melakukan aktivitas menyimak (Goh, 2002; Osada, 2001). Kemudian, penelitian berkembang ke arah perbandingan strategi-strategi yang digunakan oleh pemelajar mahir dan kurang mahir (L Vandergrift, 2003). Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa pemelajar mahir menggunakan lebih banyak strategi dan menggunakannya secara lebih efektif dibandingkan dengan pemelajar kurang mahir. Mereka juga menggunakan strategi *BU* dan *TD*, sedangkan pemelajar kurang mahir bergantung pada strategi *BU* saja (Lotfi, Maftoon, & Birjandi, 2012).

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas baru memberikan pemahaman akan strategi-strategi yang digunakan oleh pemelajar dalam kegiatan menyimak saja, sedangkan penelitian mengenai pembelajaran strategi menyimak sendiri masih belum banyak dilakukan (Al-shammari, 2020; Carrier, 2003).

Namun, penemuan-penemuan yang sudah ada tersebut menguatkan pandangan bahwa pembelajaran strategi menyimak dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan perlu dilatihkan kepada pemelajar.

Penelitian-penelitian terkait pembelajaran strategi menyimak menggunakan berbagai strategi yang berbeda dengan kecenderungan pada strategi *TD* atau *BU*. Beberapa peneliti memilih menekankan pada strategi *TD* (Ozeki, 2000; Seo, 2000; Larry Vandergrift & Tafaghodtari, 2010). Peneliti yang lain menggunakan strategi *BU* (Khuziakhmetov & Porchesku, 2016; Yeldham & Gruba, 2014). Namun, kedua “kubu” sama-sama menyimpulkan bahwa kombinasi kedua strategi *BU* dan *TD* diperkirakan akan memberikan hasil yang lebih baik (Larry Vandergrift & Tafaghodtari, 2010; Yeldham & Gruba, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, disimpulkan dan diputuskan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran strategi menyimak model integratif.



**Gambar 1.1 Perkembangan Penelitian Strategi Menyimak**